

KONSTRUKSI MAKNA KALINDAQDAQ DALAM INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT MANDAR: STUDI FENOMENOLOGI DI KABUPATEN MAJENE

Syamsuddin¹, Muammar Tauhid², Fahmi Hasbi³, Panji Hartono⁴
 Universitas Iqra Buru, Universitas Muslim Indonesia, UIN Alauddin Makassar
 e-mail : syamsuddinsahdan@gmail.com, muammar.tauhid@umi.ac.id,
fahe241298@gmail.com, panjihartono0804@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kalindaqdaq Mandar di Kabupaten Majene serta mengungkap makna syair kalindaqdaq bagi masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menganalisis pemaknaan masyarakat terkait syair kalindaqdaq. Sumber data penelitian adalah Pakkalindaqdaq Mandar berjumlah dua orang, kemudian masyarakat Mandar di Kabupaten Majene berjumlah enam orang. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan sebelumnya diolah dan dianalisis menggunakan empat tahapan dalam penelitian fenomenologi yaitu horisonalisasi, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan gambaran makna akan fenomena. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil; syair kalindaqdaq dilihat dari aspek kebahasaan, menggunakan bahasa Mandar yaitu bahasa sehari-hari masyarakat Mandar di Kabupaten Majene dengan memakai simbol-simbol sebagai kiasan yang menunjukkan kedalaman maknanya. Kedua syair kalindaqdaq ditinjau dari aspek pemaknaan, syair kalindaqdaq dimaknai oleh masyarakat Mandar sebagai ungkapan perasaan berdasarkan pengalaman, latar belakang, konteks, waktu, dan tempat masing-masing individu. Ketiga syair kalindaqdaq ditinjau dari aspek pikiran atau spirit tindakan, syair kalindaqdaq menumbuhkan kesadaran individu untuk melakukan pengkajian makna syair kalindaqdaq secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat secara umum, dan masyarakat Mandar di Kabupaten Majene secara khusus, bahwa syair kalindaqdaq mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu komunikasi, sosial, dan budaya.

Kata kunci: Syair, kalindaqdaq Mandar, fenomenologi.

Abstract

This research aims to analyze the practice of kalindaqdaq Mandar in Majene Regency and reveal the meaning of kalindaqdaq poetry for the Mandar community in Majene Regency. Researchers used a qualitative approach with phenomenological methods to analyze people's meaning regarding Kalindaqdaq poetry. The source of research data is the Pakkalindaqdaq Mandar, numbering two people, then the Mandar community in Majene Regency, numbering six people. Research data was collected through observation, interviews and documentation. The data that has been previously collected is processed and analyzed using four stages in phenomenological research, namely horisonalization, textural description, structural description, and description of the meaning of the phenomenon. Based on the research that has been carried out, the results obtained are; Kalindaqdaq poetry is seen from a linguistic aspect, using Mandar, namely the everyday language of the Mandar people in Majene Regency, using symbols as metaphors that show the depth of its meaning. The two Kalindaqdaq poems are viewed from the aspect of meaning. The Mandar people interpret Kalindaqdaq poems as expressions of feelings based on each individual's experience, background, context, time and place. The three Kalindaqdaq poems are viewed from the aspect of thought or spirit of action. The Kalindaqdaq poems raise individual awareness to study the meaning of the Kalindaqdaq poems in depth. It is hoped that this research can contribute to society in general, and the Mandar community in Majene Regency in particular, that Kalindaqdaq poetry contains values that are relevant to life. And it is hoped that it can contribute to science, especially in the fields of communication, social and cultural sciences.

Keywords: Poetry, kalindaqdaq Mandar, phenomenology.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berpikir secara mendalam untuk memberi pemaknaan terhadap realitas. Pemaknaan manusia terhadap realitas yang dialaminya bisa sangat beragam, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial yang dimilikinya. Manusia dengan perspektifnya masing-masing terhadap realitas, saling berinteraksi dan bertukar pesan melalui simbol-simbol, seperti kata-kata, tindakan, gestur, dan ekspresi wajah untuk memberikan makna kepada realitas (Sutanto, 2024). Fenomena ini diungkapkan dalam konsep teori interaksi simbolik yang menekankan tentang pentingnya simbol-simbol, untuk dijadikan sebagai instrumen dalam berinteraksi, bertukar pesan, dan berbagi pemaknaan. Sehingga makna yang diinternalisasikan ke dalam diri masyarakat merupakan hasil dari interaksi sosial (Syamsuddin, et al., 2025).

Melalui interaksi antar individu, manusia melahirkan kebudayaan yang dijadikan sebagai warisan sosial dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Krisdiyansah & Mulyana, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya merupakan produk dari manusia, dan pada saat yang sama manusia juga merupakan produk dari kebudayaan. Artinya, budaya adalah hasil dari interaksi manusia, dan manusia hidup di tengah-tengah kebudayaan yang diciptakannya. Suatu kebudayaan akan tetap dipertahankan apabila ada manusia yang menganggapnya penting dan mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupannya (Mahdayeni et al., 2019). Salah satu aspek penting dari budaya adalah tradisi lisan.

Tradisi lisan adalah suatu bentuk penyampaian informasi atau pengetahuan dari mulut ke mulut, yang seringkali informasi atau pengetahuan tersebut disampaikan dalam bentuk cerita, nyanyian, dan syair-syair. Tradisi lisan adalah cara yang paling kuat digunakan dari masa ke masa untuk membagikan sekaligus mempertahankan warisan budaya dari generasi ke generasi. Penyampaian informasi melalui tradisi lisan menyesuaikan atau mengikuti adat istiadat yang telah ada dan menjadi pola dalam masyarakat (Indriani et al., 2022). Sehingga, dalam penyampaian tradisi lisan bisa sangat beragam tergantung masyarakat yang mempraktekannya.

Keberagaman masyarakat dalam mempraktikkan tradisi lisan ini, disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor geografis, akulturasi budaya, faktor sejarah, perubahan demografis, dan perkembangan teknologi (Hartanto, 2023). Keberagaman tersebut menggambarkan karakteristik masyarakatnya yang berbeda-beda di setiap wilayah, salah satunya Indonesia. Keberagaman tradisi lisan di Indonesia ini dapat ditemukan misalnya dalam praktek masyarakat Bali melalui upacara-upacara adat dan cerita-cerita lisan. Kemudian masyarakat Jawa terdapat *macapatan* berupa puisi yang ditampilkan seringkali dalam konteks acara-acara keagamaan atau budaya. Serta masyarakat Mandar di Sulawesi Barat terdapat *kalindaqdaq* berupa syair yang disampaikan dalam acara adat kebudayaan.

Kalindaqdaq atau syair Mandar di dalamnya mengandung pesan-pesan tentang kebaikan, agama, akhlak, dan ungkapan-ungkapan perasaan kasih sayang kepada pujaan hati. Dilihat dari segi bahasa *kalindaqdaq* terdiri dari dua kata '*kali*' artinya menggali dan '*daqdaq*' artinya dada, sehingga *kalindaqdaq* dapat diartikan sebagai menggali isi dada atau isi hati untuk disampaikan kepada orang lain (Hakim, 2017). Syair *kalindaqdaq* yang disampaikan kepada orang lain ini terdiri dari beberapa tema, yaitu; bernuansa humor yang biasa dibawakan untuk mencairkan suasana, bernuansa nasehat tentang kehidupan, bernuansa agama yang berisi tentang pesan-pesan untuk mendalami ajaran agama, patriot berisi tentang perjuangan, dan cinta yang bernuansa kasih sayang terhadap kekasih (Sahupala & Mubarak, 2022). Setiap tema tersebut akan

disampaikan dengan menyesuaikan atau menyelaraskan acara yang akan dilaksanakan, serta orang yang akan menerimanya.

Peneliti mengkaji *kalindaqdaq* Mandar berdasarkan perspektif masyarakat Mandar sebagai individu yang mempraktekannya serta memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terkait *kalindaqdaq* untuk mengungkap makna *kalindaqdaq* secara fenomenologis.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk mendeskripsikan hasil riset serta menggali pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan masyarakat tentang *kalindaqdaq* Mandar yang ada di Kabupaten Majene.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Mandar sebanyak enam orang dan *pakkalindaqdaq* (penyair) sebanyak dua orang sebagai sumber primer. Kemudian buku, internet, majalah serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dilakukan analisis melalui empat tahapan yaitu; 1) horisonalisasi: mendeskripsikan secara mendalam pengalaman individu informan dan peneliti terkait *kalindaqdaq*, 2) deskripsi tekstural: mengkaji apa pengalaman, pemahaman, perasaan, dan pemaknaan informan terkait *kalindaqdaq*, 3) deskripsi struktural: mengungkapkan bagaimana pengalaman interaksi multikultural berdasarkan waktu, tempat, dan situasi informan terkait *kalindaqdaq*, 4) gambaran makna akan fenomena: menggabungkan pengalaman, pemahaman, perasaan, dan pemaknaan informan tentang *kalindaqdaq*, dengan bagaimana hal tersebut terjadi. Selanjutnya dilakukan uji keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Praktik *Kalindaqdaq* di Kabupaten Majene

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh pengalaman subjektif tentang objek yang diteliti. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa *kalindaqdaq* Mandar di Kabupaten Majene biasa dipraktikkan pada saat acara-acara tertentu, seperti tradisi khataman Qur'an (*mappatammaq mangngayi*), acara pernikahan (*mappakaweng*), dan nyanyian tradisional Mandar (*passayang-sayang*).

Peneliti juga menyaksikan bahwa syair *kalindaqdaq* yang diungkapkan para penyair (*pakkalindaqdaq*) memiliki tema yang berbeda-beda; ada yang menyampaikan syair *kalindaqdaq* tentang nasehat agama (*kalindaqdaq masaala*), tentang patriotisme (*kalindaqdaq pettommoaneang*), dan syair rayuan percintaan disesuaikan dengan konteks acara yang sedang dilaksanakan. Dalam praktiknya para penyair *kalindaqdaq* saling berbalas syair *kalindaqdaq* yang isinya saling berkaitan, misalnya jika *pakkalindaqdaq* sebelumnya mengungkapkan syair tentang kasih sayang maka *pakkalindaqdaq* selanjutnya akan membalas dengan syair tentang kasih sayang.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi dan pemahaman secara mendalam dari informan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa orang yang bertugas sebagai *pakkalindaqdaq* adalah mereka yang telah diundang oleh tuan rumah

yang melaksanakan acara, *pakkalindaqdaq* yang diundang adalah mereka yang dianggap punya pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang *kalindaqdaq*.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahdan, seorang *pakkalindaqdaq* Mandar di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, bahwa kita turun atau pergi mengikuti acara untuk menyampaikan syair-syair *kalindaqdaq* ketika ada panggilan dari tuan rumah. Tujuannya agar tidak terjadi kericuhan saat acara sedang berlangsung, karena biasanya mereka yang melakukan keributan atau perkelahian dalam acara *kalindaqdaq* adalah anak-anak muda yang tiba-tiba masuk di dalam barisan kemudian menyampaikan syair *kalindaqdaq* yang bisa jadi tidak sesuai dengan konteks atau harapan tuan rumah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa orang yang boleh menyampaikan syair *kalindaqdaq* adalah mereka yang telah diundang secara resmi oleh tuan rumah sebagai pelaksana acara. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaannya terdapat orang-orang yang tidak mendapat undangan juga menyampaikan syair *kalindaqdaq*.

Menurut Sahar salah satu tokoh adat di Kecamatan Malunda, bahwa tradisi menyampaikan syair *kalindaqdaq* pada acara tertentu di Mandar, bukanlah sesuatu yang wajib atau harus ada. Karena tidak semua tuan rumah yang melakukan acara mengundang *pakkalindaqdaq*, ada beberapa yang hanya mengundang *parrawana* (tim rebana) tanpa *pakkalindaqdaq*, atau ada juga yang mengundang hanya *pakkalindaqdaq* tanpa *parrawana*, meskipun secara umum masyarakat Mandar ketika mengadakan suatu acara mengundang keduanya yaitu *pakkalindaqdaq* dan *parrawana*.

Sahar juga mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatannya *kalindaqdaq* itu sama halnya dengan pantun yang menggunakan bahasa melayu. Perbedaannya terletak pada bahasa yang digunakan yaitu berbahasa Mandar, serta di pantun terdapat rima dan ada pengantar sebelum masuk ke isi pesan yang akan disampaikan. Contohnya jalan-jalan ke balikpapan, jangan lupa membeli papan, yang itu hanya pemanis sebelum masuk ke inti pesannya. Sementara *kalindaqdaq* seluruh yang disampaikan adalah isi pesannya dan tidak terikat oleh rima.

Berbeda dengan Jabir, seorang ahli agama dan Imam Masjid di Kecamatan Malunda, ia mengungkapkan bahwa *kalindaqdaq* berisi tentang nasehat-nasehat agama yang mendalam terutama *kalindaqdaq* yang berkaitan dengan ilmu tasawwuf. Menurutnya pesan-pesan *kalindaqdaq* terkadang dijadikan sebagai (*dallele*) dasar dalam memahami agama.

Selanjutnya Thamrin seorang pengamat budaya Mandar, sekaligus *pakkalindaqdaq* di Kabupaten Majene mengungkapkan bahwa *kalindaqdaq* merupakan tradisi lisan berupa syair yang disampaikan dalam bahasa Mandar dan memiliki makna yang cukup dalam bagi masyarakat Mandar. Menurutnya, *kalindaqdaq* memiliki tempat khusus di hati masyarakat Mandar, sebab di Mandar terdapat tradisi lisan yang lain seperti *pattolo* yaitu tradisi lisan yang menceritakan tentang kisah hidup tokoh-tokoh Mandar atau cerita-cerita rakyat khas Mandar, kemudian *mappemanna* atau *angngaru* dalam tradisi adat Bugis-Makassar yaitu sumpah setia dan janji pengabdian untuk membela kehormatan keluarga atau sang pemimpin (Muslimat, et al., 2025). Masyarakat Mandar di Kabupaten Majene secara umum lebih mengenal tradisi lisan syair *kalindaqdaq*.

Berangkat dari pengamatan dan beberapa uraian yang disampaikan oleh informan, diketahui bahwa:

Pertama, praktik *kalindaqdaq* di Kabupaten Majene dilaksanakan pada acara-

acara tertentu, seperti khataman Qur'an, pernikahan, menyambut tamu yang dihormati, dan seterusnya.

Kedua, jenis syair *kalindaqdaq* yang disampaikan cukup variatif, ada yang bernuansa agama, percintaan, rayuan atau gombalan, perjuangan dan patriotisme, serta kritik sosial kehidupan, yang dalam penyampaian disesuaikan dengan orang yang menerima serta konteks acara yang sedang dilaksanakan.

Ketiga, praktik *kalindaqdaq* biasanya diiringi oleh *parrawana* untuk menambah kemeriahan suatu acara. Tim *parrawana* akan memukul rebananya setelah *pakkalindaqdaq* selesai mengungkapkan syairnya. Sebaliknya, *pakkalindaqdaq* akan kembali mengungkapkan syairnya setelah tim *parrawana* selesai memukul rebananya.

Keempat, mengundon *pakkalindaq* bukan sesuatu yang bersifat wajib dan mengikat, sehingga bisa menyusahkan tuan rumah yang sedang mengadakan acara. Tetapi itu bersifat situasional, tergantung kemampuan dan kemauan oleh tuan rumah.

Kelima, meskipun *kalindaqdaq* bukan sesuatu yang wajib dilakukan, *kalindaqdaq* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Mandar. Pemaknaan masyarakat Mandar tentang *kalindaqdaq* bisa berbeda-beda, tergantung latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.

Peneliti mencantumkan beberapa contoh syair *kalindaqdaq* yang disampaikan informan, pada saat wawancara:

1. Syair *kalindaqdaq* yang bernuansa agama:

Inna kaka inna andi

Tattiq annaq alepuq

Inna membolong

Inna nipembolongi?

Terjemahan:

Manakah yang kakak dan manakah yang adik

Antara baris (*syaqal*) dan huruf alif

Manakah yang melebur

Dan manakah yang dileburi?

2. Syair *kalindaqdaq* yang bernuansa kritik:

Pitu sassaq pitu tokke

Sattindorang buliliq

Sangnging ma uwang

Baleri tomawuweng

Terjemahan:

Tujuh cicak tujuh tokek

Dan seiringan kadal

Semuanya berkata

Puber (kembali) si orang tua

3. Syair *kalindaqdaq* bernuansa kerinduan:

Daleqbaq sau pe ita

Di maririnna allo

Dilai nasang

Matanna to salili

Terjemahnya:

Janganlah melihat ke arah sana

Di matahari senja

Di sana semuanya

Mata orang yang merindu

Sebagai catatan, contoh syair *kalindaqdaq* yang dituangkan dalam hasil penelitian ini, bukanlah sesuatu yang baru dikarang atau diciptakan oleh informan. Akan tetapi syair-syair *kalindaqdaq* tersebut merupakan syair yang sudah diketahui dan diungkapkan secara umum oleh masyarakat Mandar di Kabupaten Majene.

3.2. Makna Syair *Kalindaqdaq* bagi Masyarakat Mandar

Peneliti mengungkap makna syair *kalindaqdaq* bagi masyarakat Mandar menggunakan konsep interaksi simbolik yang secara umum mencakup tiga aspek: bahasa, pemaknaan, dan pikiran (Novia, 2025).

1. Syair *kalindaqdaq* tentang agama untuk acara khataman al-Qur'an:

Inna kaka inna andi	(Mana yang kakak dan mana yang adik)
Tatti anna alepu	(Antara baris dan alif)
Ia membolong	(Ia yang melebur)
Ia nipembolongngi	(Ia pula yang dileburi)

Menurut Jabir makna syair *kalindaqdaq* tersebut jika ditinjau dari aspek bahasa maka '*membolong* (melebur)' dan '*nipembolongngi* (dileburi)' memberikan sebuah pesan secara tersirat tentang keadaan seorang hamba yang telah melebur dengan sang Pencipta. Ia memberikan satu contoh di dalam shalat, bahwa pada saat seseorang melaksanakan shalat tepatnya saat melakukan takbiratul ihram, dalam ilmu tasawuf dikatakan nafas harus selaras atau menyatu dengan gerakan, sehingga gerakan itu bukan lagi gerakan fisik semata tapi digerakkan oleh sang Pencipta.

Pada aspek pemaknaan, Jabir mengungkapkan bahwa, syair-syair *kalindaqdaq* yang bernuansa agama bukan hanya ungkapan-ungkapan yang tidak bermakna, tetapi mengandung pesan-pesan keislaman yang dalam dan bisa menjadi dasar untuk memahami agama Islam.

Pemaknaan Jabir tentang *kalindaqdaq* yang cenderung bersifat transendental dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang imam desa di Kecamatan Malunda. Kecamatan Malunda adalah daerah yang masyarakatnya memiliki pemahaman keagamaan cenderung yang lebih bersifat sufistik.

Selanjutnya, Thamrin memberikan penjelasan bahwa kata '*inna akka inna andi?*' (manakah yang kakak dan manakah yang adik?) memberikan isyarat tentang pentingnya manusia untuk belajar dan mencari tahu asal-muasal mereka, asal muasal manusia dan kejadian, serta awal dan akhir kehidupan yang itu bisa terjawab melalui pemahaman yang mendalam agama Islam.

Pemaknaan Thamrin terhadap syair *kalindaqdaq* menunjukkan bahwa syair *kalindaqdaq* bukanlah sekadar kumpulan kata-kata yang terangkai indah. Tetapi sebuah pesan untuk melakukan refleksi tentang pentingnya menggali ilmu agama secara mendalam. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang budayawan yang banyak berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Thamrin menyampaikan bahwa pemahamannya tentang syair *kalindaqdaq*, selain diperoleh dari hasil interaksinya dengan orang lain, ia juga mendapatkan penjelasan dari nenek dan kakeknya waktu masih hidup.

Sementara itu, Gading tokoh adat di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, menerangkan bahwa untuk dapat mengetahui kandungan makna yang sebenarnya, harus bertanya kepada orang yang memahami syair *kalindaqdaq* dan memiliki pemahaman agama yang mendalam seperti ilmu tasawuf. Sebab *kalindaqdaq* banyak menggunakan istilah yang bersifat kiasan dan tidak bisa langsung dimaknai secara tekstual.

Penjelasan Gading terkait *kalindaqdaq* tersebut menunjukkan kehati-hatian untuk tidak mengartikan syair *kalindaqdaq* secara sembarangan, sebab bisa menyalahi makna syair *kalindaqdaq* yang sebenar-benarnya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang beliau selain tokoh adat, beliau juga berprofesi sebagai guru di sekolah, yang selalu dituntut untuk memberikan penjelasan yang kebenarannya dapat diverifikasi.

Berangkat dari beberapa penjelasan informan di atas tentang syair *kalindaqdaq*, diketahui bahwa syair *kalindaqdaq* menggunakan bahasa Mandar yang tidak bisa langsung dimaknai secara harfiah, sebab syair *kalindaqdaq* mengandung makna yang bersifat transendental.

2. Syair *kalindaqdaq* tentang kerinduan untuk *massayang-sayang*:

<i>Daleqbaq sau peq ita</i>	(Janganlah melihat ke arah sana)
<i>Di maririnna allo</i>	(Di matahari senja)
<i>Dilai nasang</i>	(Di sana semuanya)
<i>Matanna to salili</i>	(Mata orang yang rindu)

Menurut penjelasan Sahdan bahwa secara harfiah kata '*di maririnna allo*' artinya matahari senja' tetapi itu adalah kiasan untuk mengungkapkan tentang 'waktu-waktu yang telah berlalu', dan '*matanna to salili*' artinya mata orang yang rindu' maksudnya adalah 'perasaan rindu'. Sahdan menyampaikan bahwa syair *kalindaqdaq* ini memberikan pesan secara tersirat tentang perasaan seseorang yang merindukan kekasihnya. Ia memaknai *kalindaqdaq* sebagai ungkapan perasaan hati seseorang terhadap apa yang sedang dirasakannya. Ia juga memberikan pemaknaan bahwa syair *kalindaqdaq* tersebut bisa bermakna tentang pentingnya menggunakan waktu sebaik-baiknya agar tidak menyesalnya di kemudian hari, serta tidak boleh berlarut-larut dengan masa lalu.

Pemaknaan syair *kalindaqdaq* oleh Sahdan yang bernuansa kerinduan, perasaan, serta kasih sayang, dipengaruhi latar belakangnya sebagai seorang penyair Mandar (*pakkalindaqdaq*), dan lebih banyak bekerja di perantauan meninggalkan kampung halaman dan berpisah dengan keluarga.

Abdullah mengungkapkan, bahwa syair *kalindaqdaq* tersebut menggambarkan perasaan seseorang yang sedang menyesal karena tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Menurutnya '*maririnna allo* (matahari senja)' berarti 'masa tua' dan '*matanna to salili* (mata orang yang rindu)' artinya 'seseorang yang merindukan masa mudanya'. Ia memaknai syair *kalindaqdaq* tersebut sebagai pesan yang menjelaskan tentang siklus hidup manusia, dari anak-anak, remaja, masa muda, dan masa tua.

Ia juga menyampaikan bagi seorang petani, terkadang selalu menyesal apabila belum bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, misalnya ketika telah sampai sore dan harus kembali ke rumah, tetapi masih banyak yang harus dibereskan di kebun, disitulah terkadang penyesalan muncul karena tidak mampu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya hingga sore tiba.

Pemaknaan syair *kalindaqdaq* oleh Abdullah, berdasarkan latar belakangnya yang bekerja sebagai petani kebun, yang harus menggunakan waktu dengan baik selama berkebun. Sebab jika menunda-nunda, maka waktu akan berlalu tanpa ada hasil kebun yang diperoleh.

Selanjutnya Jabir menjelaskan bahwa '*maririnna allo* (matahari senja)' bermakna 'umur yang semakin tua', dan '*matanna to salili* (mata orang yang rindu)' bermakna 'seseorang yang senantiasa merindukan rahmat dari Allah'. Ia memberikan pemaknaan tentang syair *kalindaqdaq* tersebut sebagai pesan kepada manusia untuk selalu mengingat (berzikir) kepada Allah, sebab manusia pasti akan menghadapi waktu

kematiannya, yang diibaratkan seperti matahari yang tenggelam.

Senada dengan penjelasan sebelumnya, Thamrin mengungkapkan bahwa matahari senja yang dimaksud itu adalah waktu ashar, sebagaimana yang ditegaskan di dalam al-Qur'an. Hal itu menunjukkan tentang betapa pentingnya menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian-uraian informan terkait syair *kalindaqdaq* di atas, diketahui bahwa syair *kalindaqdaq* mengandung kompleksitas emosi, perasaan, dan pengalaman manusia dalam menjalani waktu. Hal itu tercermin dari simbol-simbol yang digunakan untuk mengkiaskan makna tentang waktu.

3. Syair *kalindaqdaq* bernuansa kritik untuk acara festival kebudayaan:

<i>Pitu tokke pitu sassa</i>	(Tujuh tokek tujuh cicak)
<i>Sattindorang buliliq</i>	(Dan seiringan kadal)
<i>Sangnging ma uwang</i>	(Semuanya berkata)
<i>Baleri tomawuweng</i>	(Puber si orang tua)

Menurut Thamrin jika syair *kalindaqdaq* tersebut hanya dilihat secara tekstual, maka '*tokke*,' '*sassa*,' dan '*buliliq*' hanya berarti tokek, cicak dan kadal. Padahal maksud sebenarnya dari syair *kalindaqdaq* tersebut adalah suatu kiasan kiasan untuk menggambarkan seseorang yang sedang jatuh cinta dan selalu ingin lengket atau melekat dengan orang yang dicintainya, seperti cicak, tokek, dan kadal yang selalu melekat atau menempel pada dinding atau pohon.

Menurut Sahar, syair *kalindaqdaq* tersebut menerangkan tentang fenomena yang biasa terjadi di dalam masyarakat, yaitu terdapat orang-orang yang sudah berumur (tua), sudah memiliki istri dan anak tetapi masih suka mencari-cari perhatian dari perempuan lain yang disebut '*baleri to mawuweng*' artinya puber orang tua.

Kemudian menurut Abdullah penyebutan angka tujuh dalam syair *kalindaqdaq* tersebut menunjukkan 'simbol ganjil', Ia menekankan bahwa simbol ganjil ini punya makna tersendiri bagi orang Mandar, misalnya dalam hal membuat tangga, anak tangganya pasti dibuat ganjil, karena menurutnya sesuatu yang ganjil tersebut akan menjadi genap dengan adanya tuan rumah. Genap bagi masyarakat Mandar disebut *ganna* yang berarti cukup. Maksudnya masyarakat Mandar yang membangun rumah, senantiasa dicukupkan kebutuhannya.

Pemkanaan Abdullah tentang syair *kalindaqdaq* tersebut, dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang petani kebun, dan sebagai tukang bangunan rumah yang biasa digunakan jasanya untuk membangun rumah di desa Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.

Gading mengungkapkan bahwa angka tujuh punya makna tersendiri bagi masyarakat Mandar, sebab berkaitan dengan akar sejarah kerajaan di Tanah Mandar yang disebut '*pitu ulunna salu* (tujuh kerajaan hulu)' dan '*pitu baqbana binanga* (tujuh kerajaan muara)'. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang tokoh adat Desa Adolang di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

Sementara Jabir, memberikan penjelasan, bahwa angka tujuh berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi yang tersusun dari tujuh lapisan, serta tubuh manusia yang tersusun dari tujuh lapisan. Ia menerangkan bahwa tujuh merupakan gambaran alam semesta (makro), yang itu sebenarnya berada dalam diri manusia (mikro).

Berangkat dari penjelasan yang disampaikan oleh informan, diketahui bahwa: *Pertama* syair *kalindaqdaq* Mandar ditinjau dengan pendekatan bahasa, menggunakan bahasa Mandar yang bersifat kiasan. Sehingga dalam memberikan pemaknaan terhadap kandungan isinya, tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak punya

pemahaman kebahasaan (Mandar) yang baik dan harus memiliki pengalaman serta pengetahuan tentang syair *kalindaqdaq*.

Kedua, syair *kalindaqdaq* bisa memiliki makna yang beragam, tergantung individu yang memberikan pemaknaan terhadap syair *kalindaqdaq* tersebut. Sehingga latar belakang, situasi, konteks waktu dan tempat individu dapat mempengaruhi persepsinya atau pemaknaannya terhadap syair *kalindaqdaq*.

Ketiga, syair *kalindaqdaq* merupakan cerminan nilai-nilai dan spirit masyarakat Mandar dalam berkehidupan, yang kental dengan nilai-nilai keagamaan (Islam) bersifat sufistik, dan mengedepankan karakter tutur bahasa yang halus, penuh kiasan, dan syarat makna. Syair *kalindaqdaq* mendorong kesadaran masyarakat Mandar untuk melakukan penggalian makna dan pemahaman lebih mendalam.

Syair *kalindaqdaq* Mandar hingga saat ini masih terus dipraktikkan oleh masyarakat di Kabupaten Majene. Syair-syair yang digunakan juga masih sama dengan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, meskipun terdapat pembaharuan-pembaharuan dalam bentuk pertunjukannya. Kemudian, pemaknaan terhadap syair *kalindaqdaq* terus mengalami perkembangan sesuai dengan konteks dan berdasarkan hasil interaksi sosial masyarakat Mandar di Kabupaten Majene.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Syair *kalindaqdaq* memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Hal ini terlihat meskipun terdapat tradisi lisan lainnya seperti *mappemanna* dan *pattolo*, masyarakat Mandar cenderung lebih populis dengan syair *kalindaqdaq*. Berdasarkan bahasa yang digunakan, syair *kalindaqdaq* menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Syair *kalindaqdaq* juga banyak menggunakan bahasa kiasan untuk menunjukkan kedalaman makna pesan yang ingin disampaikan.

Pemaknaan terhadap syair *kalindaqdaq* bisa sangat beragam, tergantung latar belakang, konteks, waktu, dan tempat individu yang memberikan pemaknaan. Perbedaan terhadap pemaknaan tersebut menjadi khazanah dan menjadi spirit untuk mempelajari nilai-nilai tradisional masyarakat Mandar, salah satunya melalui syair *kalindaqdaq*. Syair *kalindaqdaq* menumbuhkan kesadaran individu masyarakat Mandar untuk menggali makna serta nilai-nilai kearifan lokal di Tanah Mandar, yang termuat di dalam syair *kalindaqdaq* me lebih mendalam

4.2 Saran

Kepada pembaca secara umum dan masyarakat Mandar secara khusus, tradisi lisan yang terdapat dalam masyarakat merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Sehingga pesan-pesan simbolik, nilai-nilai, serta spirit yang terkandung dalam syair *kalindaqdaq* harus dijaga dan disosialisasikan secara luas kepada masyarakat.

Kepada peneliti, yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi lisan atau tradisi apapun yang menjadi khazanah budaya Indonesia dengan pendekatan studi fenomenologi atau interaksi simbolik, hendaknya melakukan penelitian secara total dengan terjun ke lapangan berinteraksi dengan individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terkait objek yang akan diteliti. Jangan patah semangat karena keterbatasan literatur yang membahas tentang tradisi lokal yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Z. (2017). Nuansa Tasawuf Imam Lapeo dalam Kalindaqdaq Mandar: Kajian Hermeneutika. *Sawerigading*, 18(1), 15-24.
- Hartanto, D. (2025). Ragam kearifan lokal budaya dan tradisi lisan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211-230.
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866-872.
- Krisdiyansah, Y., & Mulyana, A. (2022). Degradasi fungsi-fungsi pendidikan dalam pewarisan dan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 115-130.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Muslimat, M., Luthfiana, A., Mustika, P. A., Anwar, S. N., & Raihan, A. A. (2025). Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis-Makassar di Universitas Hasanuddin: Angngaru'Tradition in Academic Perspective: A Study on Cultural Awareness Among Indonesian Literature Students. *JINDAR: Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research*, 1(1), 10-18.
- Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 14-20.
- Sahupala, O. N., & Mubarak, A. (2022). Pemanfaatan Syair Kalindaqdaq Masaala dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Majene, Sulawesi Barat. *JITU Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 12(1), 55-59.
- Sutanto, V. (2024). Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43-53.
- Syamsuddin, A. M., & Hasbi, F. (2025). Peran Kearifan Lokal Masaurat Dalam Penguatan Sosio-Ekologi di Kawasan Pertambangan Emas Gunung Botak. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 126-132.